

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Lewumbangga

Penelitian ini berlangsung di kampung Lewumbangga yang bersebelahan dengan kampung Lelelo'o, Kecamatan Wewaria. Beranjak dari judul penelitian ini peneliti kemudian terjun melakukan rangkaian wawancara terhadap beberapa narasumber guna memperoleh data untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini. Kajian ini hanya dibatasi pada bentuk penyajian nyanyian *Bele Lea* dan peran *Ata Sodha* dalam melantunkan lagu *Bele Lea*. Untuk menggiring pembaca, penulis mengawali dengan memperkenalkan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian.

Lewumbangga merupakan salah satu kampung yang berada di kecamatan Wewaria Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kampung Lewumbangga merupakan kampung utama dari wilayah "Tanah Persekutuan Detunggali". Tanah Persekutuan artinya tanah yang diturunkan dan dijaga oleh nenek moyang. Tanah di wilayah persekutuan Detunggali tidak dapat diperjualbelikan sampai saat ini. Tanah persekutuan detunggali terdiri dari beberapa wilayah perkampungan yaitu; Lewumbangga (kampung utama), Niosanggo, Wolomage, Lelello'o, Aesi, Ekolea, Fataatu, Ranokolo, Bewureke Kopokonde, Sokoria, Rategbo, Detudena dan Nuabaru. Di wilayah ini tidak menggunakan sistem jual beli tanah, namun ketika ingin membangun rumah masyarakat di wilayah ini wajib meminta ijin terlebih dahulu kepada *Mosalaki* (tua adat). Masyarakat yang tinggal telah memperoleh bagian tanahnya masing-masing untuk membangun rumah dan menggarap kebun. Sehingga masyarakat di wilayah ini tidak pernah mempeributkan tanah. Kondisi geografis

kampung Lewumbangga terletak di pedalaman kota dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Kabupaten menuju kampung Lewumbangga kurang lebih 100 km sedangkan dari kecamatan kurang lebih 13 km. Selain itu, di kampung Lewumbangga beriklim tropis dengan keadaan hujan yang tidak menentu dan merata. Musim hujan turun relatif lebih pendek (4-5 bulan) dari pada musim kemarau (7-8 bulan). Pada bulan-bulan tertentu curah hujan terjadi begitu tinggi, bahkan sampai menyebabkan bencana seperti angin topan dan banjir besar yang merugikan warga sekitar. Di kampung Lewumbangga terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah dan perbukitan. Umumnya tekstur tanah di wilayah ini memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sehingga masyarakat dapat mengolah lahan untuk ditanami berbagai jenis tanaman perkebunan serta tanaman pangan lainnya.



Gambar 4.1 potret kampung lewumbangga (arsip kepala desa)

1. Kehidupan Sosial Budaya Kampung Lewumbangga

1. Agama

Ada kalanya pengetahuan dan pemahaman manusia dalam menguasai dan menangkap rahasia alam sangat terbatas. Pada saat yang sama, muncul kepercayaan akan adanya penguasa tertinggi di alam semesta, yang juga mengendalikan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Dalam kaitan ini, baik secara individu maupun bermasyarakat, manusia tidak bisa lepas dari

agama atau sistem kepercayaan terhadap penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali mengalami pembaharuan sehingga menjadi satu kesatuan dengan budaya. Agama merupakan elemen budaya yang penting dalam sejarah umat manusia. Kabupaten Ende merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat, meskipun demikian masyarakat di Kabupaten Ende tetap percaya dengan keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Persebaran agama di kampung Lewumbangga terdiri dari dua keyakinan yakni agama Katolik dan Islam. Jumlah pemeluk agama Katolik lebih besar dibandingkan agama Islam. Agama Katolik di kampung Lewumbangga terdapat 244 kepala keluarga dengan jumlah jiwa kurang lebih 970-an, dan agama Islam terdapat 3 kepala keluarga dengan jumlah jiwa kurang lebih 6 orang. Dalam kesehariaanya masyarakat di kampung ini hidup saling member, bahkan pada saat pembangunan Gereja Katolik St. Matheus Lewumbangga yang menjadi bendaharanya adalah masyarakat yang beagama Islam. Ini menandakan bahwa toleransi dan kerukunan umat beragama di Kampung Lewumbangga ini sangat terjalin dengan baik.

Ajaran Agama dan kepercayaan terhadap leluhur berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kejahatan. Masyarakat di Lewumbangga masih mempertahankan kepercayaan terhadap leluhur seperti memberikan sesajian ketika hari raya, upacara-upacara adat, kepercayaan leluhur lainnya. Masyarakat Lewumbangga juga mengenal kata *Ngga'e Dewa* (Tuhan Allah) sebagai penguasa tertinggi di alam semesta.

2. Mata Pencaharian

Sistem perekonomian masyarakat kampung Lewumbangga masih dikategorikan kelas menengah. Masyarakat di kampung Lewumbangga rata-rata bekerja sebagai petani baik petani sawah maupun petani ladang. Para petani sawah biasanya bercocok tanam sesuai dengan siklus putaran bulan, mereka sudah tau kapan waktu yang tepat untuk bertanam dan panen. Masyarakat di sini menggarap sawah dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan bulan Desember. Berbeda dengan petani ladang yang hanya menggarap satu kali saja dalam setahun yaitu pada bulan Desember. Hal ini terjadi karena pada saat menggarap kebun membutuhkan curah hujan yang tinggi agar tanah menjadi subur dan para petani tersebut bisa melakukan penanaman seperti padi ladang sayur-sayuran dan lain sebagainya. Namun permasalahan yang sering terjadi di kampung Lewumbangga adalah rendahnya produktivitas pertanian dan masyarakat sering mengalami gagal panen. Faktor penyebab rendahnya produktivitas tersebut adalah kurangnya pengetahuan teknis dan pengelolaan lahan yang baik, cuaca yang tidak menentu, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat Lewumbangga Kecamatan Wewaria masih memegang teguh adat dan tradisi yang berlaku yaitu ritual adat yang berkaitan dengan pertanian.

3. Struktur Kehidupan Sosial

Dalam bingkai kebudayaan, masyarakat Kampung Lewumbangga tidak terlepas dari struktur kebudayaan yang ada pada wilayah Ende Lio pada umumnya. Masyarakat di kampung Lewumbangga mewarisi peninggalan-peninggalan dari nenek moyang sebagai simbol peradaban. Struktur rumah adat di Kampung Lewumbangga mempunyai susunan dengan *Mosalakai Pu'u* (ketua

adat) yang merupakan pimpinan tertinggi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan adat harus berasal dari *Mosalaki Pu'u*. *Mosalaki Pu'u* memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada masyarakat di kampung ini. *Mosalaki Pu'u* harus mampu memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan yang terjadi di suatu kampung. Selain *Mosalaki Pu'u*, ada juga *Mosalaki ngebo gele*. *Mosalaki ngebo gele* memiliki peran untuk membagi tanah kepada warga kampung serta menentukan batas-batas tanah dari masyarakat. *Mosalaki ngebo gele* bertugas menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan batas-batas tanah demi menghindari terjadinya keributan antara pemilik tanah. Setelah *Mosalaki Pu'u*, dan *Mosalaki ngebo gele* ada juga *Mosalaki ine ame*, *Mosalaki deo wisu* dan *Mosalaki pedho dalo*. Dalam kesehariannya, para *Mosalaki* ini memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Lewumbangga adalah bahasa Lio. Bahasa ini digunakan oleh semua masyarakat di sekitaran wilayah kota Ende. Bahasa Lio merupakan bahasa ibu yang dipakai masyarakat Lewumbangga untuk berkomunikasi dengan sesama setiap harinya. Di kampung Lewumbangga, Bahasa Lio tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi antar sesama masyarakat, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kultural dalam adat dan budaya setempat.

2. Upacara Syukur Panen

Secara umum gambaran masyarakat Lewumbangga dapat dilihat dari corak dan ragam budayanya yang tercermin dari berbagai sistem yang berlaku. Berbagai sistem yang hidup pada masyarakat Lewumbangga dapat menunjukkan seperti apa corak budaya dari kampung tersebut. Sistem yang hidup pada masyarakat

Lewumbangga adalah; sistem keagamaan, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem ekonomi, dan sistem teknologi.

Upacara Syukuran Panen merupakan upacara yang dilakukan masyarakat Lewumbangga sebagai tanda rasa syukur kepada *Ngga'e Dewa* (Dewa Pencipta) dan kepada roh nenek moyang atas segala usaha dan jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai wujud syukur dari *wula eo sawe no kiwa eo deki* (pergantian musim dan pergantian tahun). Upacara ini dikenal oleh masyarakat Lewumbangga dengan sebutan *Nggua* (syukuran panen). Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah semua hasil panen dirampung yaitu pada bulan Oktober. *Nggua* (syukuran panen) dilaksanakan tiga tahun sekali. Hari Sabtu pada minggu pertama bulan Oktober merupakan hari yang telah dipilih oleh *Mosalaki*. Menurut hasil wawancara bersama Bapak David Mboi pada tanggal 30 April 2024 beliau menjelaskan bahwa bulan ini dipercaya sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan *Nggua* (syukuran panen). Keberlangsungan upacara ini pada bulan Oktober sudah terjadi sejak dahulu adanya kegiatan upacara panen.

Upacara *Nggua* (syukuran panen) dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh *ana kalo fai walo* (masyarakat) tanpa terkecuali. Jika ada masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan ini maka dikenakan denda, dan resikonya akan terjadi bencana pada keluarga tersebut seperti sakit penyakit atau bahkan kematian dalam kehidupannya di hari mendatang. Upacara ini berpusat di *Sa'o Ria* (rumah adat) dengan mempersembahkan hewan kurban seperti babi, sapi dan kerbau. Upacara *Nggua* (syukuran panen) selalu dimulai dari ritus yang diadakan di dalam rumah yaitu *pati ka ata mata* (memberi makan pada leluhur). Ritual ini dilakukan oleh para *Mosalaki* di siang hari dan berlangsung sangat sakral.

Sebelum dilakukannya upacara *Nggua* (syukuran panen) ada beberapa tahapan yang dilakukan antara lain:

1. Rapat *Mosalaki*

Rapat *Mosalaki* (pertemuan ketua adat) ini merupakan tradisi yang dilakukan sebelum upacara syukuran panen (*Nggua*) berlangsung. Rapat tersebut dihadiri oleh ketujuh *Mosalaki* yakni *Mosalaki pu'u*, *mosalaki deo wisu*, *mosalaki ngebo gele* (dua orang), *mosalaki ine ame* (dua orang), *mosalaki pedho dalo*, rapat ini dipimpin oleh *Mosalaki Pu'u*. Dalam rapat ini para *Mosalaki* membahas tentang persiapan kelengkapan ritus yang akan dilaksanakan oleh *ana kalo fai walo* (masyarakat) sebelum upacara *Nggua* (syukur panen) berlangsung. Kelengkapan-kelengkapan menyongsong ritus tersebut meliputi:

a. Kema Sa'o Ria (Kerja Rumah Adat)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh seluruh masyarakat Lewumbangga, berdasarkan keputusan rapat para *Mosalaki*. Pengerjaan *sa'o ria* (rumah adat) tersebut dibedakan atas dua yakni ini *medhu mesu modha mora* dan *soro mbao*. Istilah *medhu mesu modha mora* berarti bangunan rumah adat yang proses pengerjaannya dimulai dari awal (dibangun baru). Sedangkan istilah *soro mbao* merupakan proses perbaikan rumah adat yang telah ada dalam hal ini hanya memperbaiki atap rumah. Proses pengerjaan ini membutuhkan waktu kurang lebih dua minggu.

b. Menentukan *Ata Sodha* (pelantun syair)

Hal pokok yang dibahas oleh para *Mosalaki* adalah *Sodha*. *Sodha* merupakan orang yang sangat penting untuk keberlangsungan jalannya upacara *Nggua* (syukur panen). Setelah ditentukan, *Ata Sodha* diberi waktu dua minggu untuk mempersiapkan diri. *Sodha* dipilih dari orang yang masih memiliki

garis keturunan *Mosalaki*. Hal ini dikarenakan *Sodha* harus menceritakan kembali tentang sejarah *tanah nggoro* (tanah persekutuan) dan garis keturunan *Mosalaki* yang ada di wilayah tersebut sejak jaman nenek moyang hingga saat ini.

c. Penentuan Waktu

Agar pelaksanaan upacara *nggua* (syukur panen) dapat berjalan dengan baik maka perencanaannya pun harus dilaksanakan dari jauh-jauh hari. Upacara syukur panen dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh para *Mosalaki* yaitu di waktu pagi hari. Setelah *Mosalaki* menyepakati tentang waktu pelaksanaan *nggua* (upacara syukur panen), kemudian informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat.

d. Penentuan Anggaran

Upacara syukur panen merupakan upacara yang melibatkan semua kalangan masyarakat, bukan hanya masyarakat di kampung Lewumbangga yang terlibat dalam kegiatan ini melainkan masyarakat dari luar juga diperbolehkan untuk terlibat dalam upacara ini. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara syukur panen ini membutuhkan anggaran yang besar. Anggaran ini akan dibawah oleh seluruh masyarakat (*ana kalo fai walu* yang ada di kampung Lewumbangga, sesuai dengan peberitahuan *Mosalaki Pu'u*). Jumlah anggaran yang dibawah berupa uang 100 ribu rupiah dan bawahan lainnya berupa *moke* (minuman alkohol) satu botol, ayam satu ekor, dan beras 5 kg. Semua bawahan yang diantar ke rumah adat dan dikumpulkan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh *Mosalaki* yaitu satu minggu sebelum upacara *Nggua* (syukur panen) berlangsung, dan nantinya akan digunakan bersama pada saat upacara syukuran panen berlangsung.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Nyanyian *Bele Lea*

Bele Lea merupakan nyanyian tradisional kampung Lewumbangga sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga leluhur. Selain ungkapan rasa syukur, nyanyian *Bele Lea* juga merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan. Secara keseluruhan nyanyian *Bele Lea* merupakan nyanyian yang mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat dan tradisi yang ada di kampung Lewumbangga. Menurut hasil wawancara Bersama bapak David Mboi pada tanggal 30 April 2024 (selaku kepala suku) menjelaskan bahwa nyanyian *Bele Lea* hanya dinyanyikan pada saat upacara adat tertentu, salah satunya upacara adat *Nggua* (syukuran panen). Nyanyian *Bele Lea* berfungsi sebagai pengiring dalam tarian *gawi* yang dinyanyikan oleh *Ata Sodha* (penyair lagu). Secara etimologis *gawi* berasal dari dua suku kata yaitu “*Ga*” yang berarti renggang dan “*Wi*” yang berarti menarik, sehingga *gawi* memiliki arti menarik yang renggang. Menarik yang renggang dijabarkan lebih lanjut tentang keseharian masyarakat Lewumbangga hidup selalu dalam satu kesatuan dan tidak terpisahkan sehingga hubungan rasa persaudaraan sangat nampak di dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Penyajian tarian *gawi* tidak memiliki banyak formasi pola lantai seperti yang ada pada tarian daerah lainnya, namun biasanya ditarikan dalam bentuk lingkaran dengan tangan penari saling bergandengan tangan erat selama tarian ini berlangsung, dimana wujud dari gerakan lingkaran ini mengandung nilai historis, dan juga mempererat rasa persaudaraan yang terjalin baik dan harmonis diantara masyarakat Lewumbangga. Dalam tarian *gawi* ada yang berperan sebagai *eko wawi* (ekor babi), di mana orang yang memiliki peran untuk mengontrol jalannya tarian

gawi agar gerakan yang ditarikan tetap seirama dan terlihat kompak. Mengenai busana, menggunakan busana adat masyarakat setempat yang terdiri dari *lambu nua* (baju kampung) dan *ragi/lawo* (sarung).

Pada saat menyanyikan lagu *bele lea*, posisi *Ata sodha* berdiri di tempat khusus, yang disebut dengan *tubu kanga* (tempat sembah). *Tubu kanga* berada di dalam lingkaran para penari. *Tubu kanga* sendiri merupakan tempat yang sakral, yang digunakan oleh *Mosalaki* untuk memberikan sesajian kepada para leluhur.



Gambar 4.2 Ata Sodha berdiri di atas *tubu kanga* dan menyanyikan lagu *bele lea* (dok. Kantor Desa)

Sebelum *Ata Sodha* masuk ke dalam lingkaran para penari untuk menyanyikan lagu *bele lea*, ada nyanyian yang dilantunkan oleh para penari untuk memanggil *Ata Sodha*. lirik lagu yang dinyanyikan adalah *kami pai so dhangga dhai sodha mai sai* ketika *Ata Sodha* melangkah menuju *tubu kanga* (tempat sembah), selanjutnya lagu *bele lea* dinyanyikan oleh *Ata Sodha* dengan posisi berdiri secara *accapela* (tanpa diringi oleh alat musik) dalam mengiring tarian *gawi*. Nyanyian *bele lea* ini hanya dipentaskan di tempat yang ada *tubu kanga* (tempat

sembahan), karena *tubu kanga* merupakan pusat dari segala aktivitas kebudayaan masyarakat Lewumbangga.

Adapula bagian-bagian lagu tertentu yang dijawab oleh para penari, yang disebut dengan *oro*. Di bagian awal, *Ata Sodha* menyanyikan lirik *Bele Lea* dan disambung oleh *oro*, dengan lirik *lea lele bele*. Durasi waktu untuk menyanyikan lagu *Bele Lea* tidak menentu tergantung pada situasi atau lama durasi waktu tarian gawi. Terkadang biasa dinyanyikan sampai seharian penuh (dari pagi sampai malam). Masyarakat Lewumbangga meyakini bahwa *Ata Sodha* (palantun syair) tersebut telah dirasuki oleh arwah nenek moyang sehingga tidak merasa kelelahan.

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *Bele Lea* merupakan bahasa daerah setempat yang tidak biasanya digunakan oleh masyarakat Lewumbangga dalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam setiap lirik nyanyian *Bele Lea* memiliki pesan moral bagi masyarakat Lewumbangga. Pesan moral yang terkandung dalam lagu ini adalah bahwa masyarakat harus menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan juga harus melestarikan adat dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur sehingga warisan budaya tersebut tidak punah. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam syair-syair lagu *Bele Lea* yakni makna religius, makna persatuan dan makna pengharapan akan keberhasilan.

BELE LEA

Irama Gawi

Do : C, 6/8

Sodha : $\overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ |$
Be le le le le le le le le le le le a e

$\overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
U lu ma e nda la be le le a e
 (Kepala *Mosalaki* jangan tutup di tempat sembah)

$\overline{2} \ . \ \overline{2} \ \overline{2} \ . \ \overline{3} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
Mai mo o ro sa ma be le le a e
 (mari bernyanyi bersama)

Oro : $\overline{2} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ . \ | \ \overline{4} \ . \ . \ \overline{2} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ . \ |$
 E o a o a e

Sodha : $\overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ |$
La ki gha ru tu bu ka nga be le le a e
 (Mosalaki di tempat sembah bersama anak-anak)

$\overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
no ebe a ji a na be le le a e
 (bersama semua masyarakat)

$\overline{2} \ . \ \overline{2} \ \overline{2} \ . \ \overline{3} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
Ma i le i bha ka be le le a e
 (mari semua datang)

Oro : $\overline{2} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ . \ | \ \overline{4} \ . \ . \ \overline{2} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ . \ |$
 E o a o a e

Sodha: $\overline{6 \cdot 6} \overline{6 \cdot 6} | \overline{6 \cdot 6} \overline{6 \cdot 7} | \overline{6 \cdot 5} \overline{3 \cdot 2 \cdot 1} |$
Be le le le le le le le le le le a e

$\overline{6 \cdot 7} \overline{6 \cdot 5} | \overline{6 \cdot 7} \overline{5 \cdot 5} | \overline{3 \cdot 2 \cdot 1} \cdot |$
Nggua su su pu 'u be le le a e
 (Upacara syukur panen sudah terjadi)

$\overline{2 \cdot 2} \overline{2 \cdot 3} | \overline{4 \cdot 3} \overline{5 \cdot 5} | \overline{3 \cdot 2 \cdot 1} \cdot |$
Sai no na la mu lu be le le a e
 (terjadi sejak dulu)

Oro : $\overline{2 \cdot \cdot} \overline{5 \cdot \cdot} | \overline{4 \cdot \cdot} \overline{2 \cdot 5} | \overline{4 \cdot 3} \cdot |$

E o a o a e

Sodha: $\overline{6 \cdot 6} \overline{6 \cdot 6} | \overline{6 \cdot 6} \overline{6 \cdot 7} | \overline{6 \cdot 5} \overline{6 \cdot 7} | \overline{5 \cdot 5} \overline{3 \cdot 2 \cdot 1} |$
mbe lo ghe le u lu nga i ma e pu be le le a e
 (Lihat ke atas jangan muka kering)

$\overline{6 \cdot 7} \overline{6 \cdot 5} | \overline{6 \cdot 7} \overline{6 \cdot 5} | \overline{7 \cdot 7} \overline{5 \cdot 5} \overline{3 \cdot 2 \cdot 1} \cdot |$
Ghe le u lu ke do no ku kube le le a e
 (Di atas ada kayu kuku)

Oro : $\overline{2 \cdot \cdot} \overline{5 \cdot \cdot} | \overline{4 \cdot \cdot} \overline{2 \cdot 5} | \overline{4 \cdot 3} \cdot |$

E o a o a e

Sodha: $\overline{6 \ . \ 6} \ \overline{6 \ . \ 6} \mid \overline{6 \ . \ 7} \ \overline{6 \ . \ 5} \mid \overline{6 \ . \ 7} \ \overline{5 \ . \ 5} \mid \overline{3 \ 2 \ 1} \ . \mid$
Gha wa e ko mba ku no ke 'o be le le a e
 (Di bawah ada bakul dan jagung)

$\overline{6 \ . \ 7} \ \overline{6 \ . \ 5} \mid \overline{6 \ . \ 7} \ \overline{6 \ . \ 5} \mid \overline{7 \ . \ 7} \ \overline{5 \ . \ 5} \mid \overline{3 \ 2 \ 1} \ . \mid$
Tu me ma wo da bo ka no a te be le le a e
 (Antar dengan hati yang tulus)

Oro : $\overline{2 \ . \ .} \ \overline{5 \ . \ .} \mid \overline{4 \ . \ .} \ \overline{2 \ . \ 5} \mid \overline{4 \ . \ 3} \ . \mid$
 E o a o a e

Sodha: $\overline{6 \ . \ 6} \ \overline{6 \ . \ 6} \mid \overline{6 \ . \ 7} \ \overline{6 \ . \ 5} \mid \overline{6 \ . \ 7} \ \overline{5 \ . \ 5} \mid \overline{3 \ 2 \ 1} \ . \mid$
Me na no ghale dau a le ga e be le le a e
 (Dari sana sampai sini harus saling tanya)

$\overline{6 \ . \ 7} \ \overline{6 \ . \ 5} \mid \overline{6 \ . \ 7} \ \overline{6 \ . \ 5} \mid \overline{7 \ . \ 7} \ \overline{5 \ . \ 5} \mid \overline{3 \ 2 \ 1} \ . \mid$
 Mo pi la pe dau sa we sa we be le le a e
 (agar semakin bertambah)

Oro : $\overline{2 \ . \ .} \ \overline{5 \ . \ .} \mid \overline{4 \ . \ .} \ \overline{2 \ . \ 5} \mid \overline{4 \ . \ 3} \ . \mid$
 E o a o a e

Sodha: $\overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
 Re ra pa re le ka wa tu ta nah be le le a e
 (menabur beras di atas batu dan tanah)

$\overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{7} \ . \ \overline{7} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
We embu mamo le le mae sa lah be le le a e
 (nenek moyang jangan salah dengar)

Oro: $\overline{2} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ . \ | \ \overline{4} \ . \ . \ \overline{2} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ . \ |$
 E o a o a e

Sodha: $\overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ |$
Be le le le le le le le le le le le a e
 $\overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ . \ |$
 Tau ngai sia re da nda ra le a e
 (agar pintar dan rendah hati)

$\overline{2} \ . \ \overline{2} \ \overline{2} \ . \ \overline{3} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{5} \ . \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ |$
tau ga re na ja dua pa 'a be le le a e
 (untuk mengisahkan kembali tentang nenek moyang)

Oro: $\overline{2} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ . \ | \ \overline{4} \ . \ . \ \overline{2} \ . \ \overline{5} \ | \ \overline{4} \ . \ \overline{3} \ . \ |$
 E o a o a e

 dipindai dengan CamScanner

Keterangan:

Sodha: Pelantun syair lagu *Bele Lea* (secara individu)

Oro: penyanyi`yang menjawab *Sodha* (secara kelompok)

2. Peran Ata *Sodha* Dalam Menyanyikan Lagu *Bele Lea*

Peran merupakan posisi/kedudukan seseorang yang dianggap penting, dan diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Peran harus sungguh-sungguh dilakoni oleh seseorang yang menjalankannya. Seorang antropolog dan penulis, Finnega (2012) mengemukakan bahwa seorang penyanyi

nyanyian adat memiliki peran memperkaya dan mewariskan warisan budaya lisan masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, nyanyian *Bele Lea* tidak hanya dinyanyikan pada saat upacara-upacara tertentu tetapi bisa dinyanyikan dimanapun dan kapanpun. Pelantun syair lagu (*Ata Sodha*) bukan lagi orang yang dipilih secara khusus tetapi siapa saja bisa melantunkan lagu tersebut. Sehingga nyanyian *Bele Lea* mengalami peralihan fungsi yaitu sebagai media hiburan bagi kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu, agar nyanyian tersebut tetap menjadi nyanyian yang sakral maka masyarakat di daerah tertentu harus tetap melestarikannya.

Berikut ini merupakan beberapa peran *Ata Sodha* dalam menyanyikan lagu *Bele Lea* pada upacara syukur panen di kampung Lewumbangga.

1. Pelantun Syair

Salah satu peran utama *Ata Sodha* adalah melantunkan syair lagu *Bele Lea* yang memiliki makna di dalamnya. Dalam syair lagu tersebut *Ata Sodha* mengisahkan kembali ritus adat yang dilakukan oleh masyarakat Lewumbangga.

2. Menyampaikan Nilai Budaya

Sebagai pelantun, *Ata Sodha* memiliki peran untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam syair lagu *Bele Lea*. *Ata Sodha* berperan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan memperkuat nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Lewumbangga. Sehingga nilai-nilai budaya tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

3. Penghibur

Selain sebagai pelantun, *Ata Sodha* juga memiliki peran sebagai penghibur. *Sodha* secara spontan dan lantang menyanyikan lagu *Bele Lea* sehingga

masyarakat yang mendengar merasa tergerak hati dan antusias untuk bersama-sama menari.

4. Pencerita

Sodha memiliki peran untuk mengisahkan kembali tentang asal usul sejarah tanah di Lewumbangga. Dimana *Sodha* harus mengenal dan memahami secara keseluruhan tentang struktur kepala suku (*Mosalaki*) yang ada di Lewumbangga, sehingga tidak terjadi kesalahan.

5. Pembawa pesan sosial

Dalam menyanyikan lagu *Bele Lea*, *Ata Sodha* juga memiliki peran untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Lewumbangga dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

6. Penghubung masyarakat

Dalam hal ini, *Ata Sodha* berperan sebagai orang yang menjadi penyambung lidah *Mosalaki* (kepala suku) untuk menyampaikan hal-hal penting kepada masyarakat melalui syair lagu yang dinyanyikannya. *Ata sodha* juga berperan untuk membantu membangun komunikasi dan pemahaman lebih kepada generasi-generasi muda tentang tradisi dan budaya masyarakat Lewumbangga.